

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Peran

##### 1. Pengertian peran

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Peran dapat diartikan juga sebagai posisi tertentu dalam suatu kelompok yang disusun oleh aturan-aturan dan harapan-harapan.<sup>2</sup> Menurut Soerjono Arikunto mengartikan peran adalah perilaku individual atau lembaga yang mempunyai arti bagi struktural sosial. Secara etimologi peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status apabila seseorang atau kelompok yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan bidang atau kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.<sup>3</sup> Sedangkan peran menurut pandangan dari Bruce J. Cohen dalam bukunya “sosiologi Suatu Pengantar” peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan peran adalah tentang posisi seseorang yang diharapkan darinya tidak berdiri sendiri melainkan ada

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 667.

<sup>2</sup> Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV Raawali, 1989), 33.

<sup>3</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 75.

<sup>4</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1987), 220.

kaitanya dengan orang lain yang berhubungan dengan orang-orang tersebut. Pelaku peran atau orang yang berperan menjadi sadar akan struktur yang didukung. Dapat didefinisikan juga peran hanya sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Oleh karena itu seorang akan berusaha menjadi yang terbaik yang diinginkan masyarakat.

Peran merupakan unsur dinamis dari suatu kedudukan atau posisi sebagaimana dijelaskan dalam pengertian diatas. Pentingnya peran ialah karena dia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu yang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.<sup>5</sup>

## 2. Bentuk peran

Isnaeni mengutip dalam buku Edi Suharto bahwasanya peran ada tiga macam, yaitu peran fasilitator, mediator dan motivator.

### a. Peran fasilitator

Peran fasilitator adalah sebuah bentuk tanggung jawab untuk membantu anggota agar mampu menangani tekanan situasional maupun tradisional. Peran memiliki strategi atau cara khusus. Peran fasilitator ini berfungsi untuk memberikan penolakan atau penerimaan.

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 237.

Strategi-strategi khusus yang dilakukan antara lain dengan memberikan harapan-harapan, penolakan, dan pengakuan perasaan.

b. Peran mediator

Peran mediator diperlukan terutama saat terdapat perdebatan atau perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan yang dilakukan atau strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mendamaikan yang bertujuan untuk mencapai solusi menang-menang.

c. Peran motivator

Peran motivator artinya berusaha meningkatkan sumber daya anggotanya untuk dijadikan modal kemajuan kedepan. Dalam pertemanan seorang motivator sangatlah berperan tinggi karena dapat meningkatkan semangat sahabat atau kawan karibnya.

3. Faktor penghambat pelaksanaan peran

Individu dapat memainkan perannya apabila terjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik. Apabila seseorang kurang baik dalam bergaul maka individu lain enggan bersosialisasi dengan sesama. Suatu peran dapat berfungsi dengan baik apabila terjalin suatu komunikasi yang baik. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengertian individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus ia jalankan.

- b. Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan peran yang diharapkan
- c. Ketidakmampuan individu memainkan peran tersebut secara efektif.<sup>6</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Teman Sebaya**

### **1. Pengertian teman sebaya**

Teman sebaya adalah suatu individu yang memiliki tingkat usia, status dan pola pikir yang hampir sama dengan individu lain. Menurut Santrock, teman sebaya adalah individu, baik itu anak-anak maupun remaja dimana mereka memiliki tingkat kematangan dan umur yang kurang lebih sama.<sup>7</sup> Dari perkenalan atau pergaulan dengan kawan sebaya, maka akan muncul sumber status dan memiliki rasa yang saling kuat antar kawan, yang akan memunculkan suatu bentuk persahabatan.

Teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama dimana anak mulai bersosialisasi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Disini anak mulai belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Lingkungan teman sebaya adalah sebuah tempat dimana timbul kelompok baru, yang memiliki norma dan kebiasaan berbeda dengan apa yang ada didalam keluarga. Lingkungan teman sebaya memiliki peran dimanapun, tidak hanya disekolah.

---

<sup>6</sup> Nurul Isnaeni, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2013 Dakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2016" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 18.

<sup>7</sup> John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 232.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak, remaja, atau seseorang yang memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.

## 2. Hakikat Pertemanan

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu contoh nilai kemanusiaan adalah pertemanan atau persahabatan. Pertemanan adalah salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan pertemanan atau persahabatan yang terjalin baik menurut agama Islam maupun agama lain merupakan hubungan yang sangat mulia.

Nabi Muhammad Saw. Sampai mengibaratkan persahabatan seperti kedua belah tangan. Kedua belah tangan memiliki hubungan atau ikatan yang sangat kuat satu sama lain. Dari keduanya memiliki hubungan saling tolong menolong dan saling melengkapi. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh tangan kiri dilakukan oleh tangan kanan. Begitupun sebaliknya, hal yang tidak bisa dilakukan oleh tangan kanan maka akan dilakukan oleh tangan kiri. Dari sini dapat terlihat betapa kuatnya jalinan persahabatan yang oleh Rasulullah Saw. ibaratkan layaknya kedua belah tangan.<sup>8</sup>

Islam juga menjelaskan bahwa pertemanan yang sebenarnya haruslah bersifat simbiosis mutualisme yaitu pertemanan yang saling menguntungkan. Apabila dalam berteman atau bersahabat tidak

---

<sup>8</sup> Rizem Aizid *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015, 27).

dilandasi dengan prinsip seperti ini maka pertemanan tidak akan berlangsung lama. Apabila salah satu individu memiliki kepentingan tertentu terhadap orang yang dijadikan teman olehnya, maka ini bukanlah sejati. Karena, ketika ia sudah mencapai tujuannya, maka ia akan hilang meninggalkan temanya itu.

Pertemanan yang menguntungkan adalah teman yang mampu memberikan syafaat di hari kiamat kelak. Tentu saja pertemanan seperti ini harus dilandasi dengan kesadaran spiritual, bukan hanya melihat aspek fisik belaka. Dikarenakan, pertemanan akan bernilai dan abadi apabila dilandasi oleh kesadaran spiritual. Masing-masing individu yang dapat menjaga aib saudaranya dan rahasia maka itulah persahabatan yang hakiki dalam pandangan Islam.

Penjelasan mengenai persahabatan dalam Islam diatas, tidak lepas dari gambaran Al-Qur'an yang banyak membahas tentang manusia sebagai makhluk sosial, baik dalam segi pergaulan ataupun petemanan.

Al-Qur'an selalu menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia diciptakan bepasang-pasangan, bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Hujarat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu*

*disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Menenal.*

Didalam Agama Islam persaudaraan dibangun atas dua hal: *Pertama*, bahwa manusia semuanya sama dalam kedudukan sebagai hamba Allah SWT. *Kedua*, semua manusia berasal dari satu ayah (Nabi Adam a.s), meskipun berbeda-beda kulit, bahasa, tanah air, namun semua manusia sama kedudukannya sebagai anak adam.

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal berteman tidak ada kata memilih teman dari segi fisik ataupun segi harta namun mencari teman yang baik haruslah dilihat dari segi akhlak dan perangainya. Diantara karakter sahabat atau teman sejati yang paling khusus ialah memiliki pemikiran yang baik, cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia dan setia dengan saudara.

Islam menganjurkan untuk berteman namun tidak dengan sembarang teman. Tidak boleh semena-mena bergaul dengan sembarang orang.

Manusia selalu memilih teman yang memiliki kemiripan dalam hobi, kecenderungan, pandangan, dan pemikiran. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan gambaran pertemanan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memiliki batasan-batasan soal pertemanan yang bertujuan untuk menghindari pergaulan bebas. Karena teman memiliki pengaruh yang sangat besar maka terdapat batasan-batasan tertentu dalam pemilihan teman. Rasulullah Saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ, حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ, حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ مَوْسَى بْنِ وَرْدَانَ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ,  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمَرْءُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ, فَأَيُّكُمْ أَحَدُكُمْ  
مَنْ يُخَالِلُ"

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dijadikan sebagai teman dekat."*

Jelas makna hadis ini adalah seseorang akan berbicara dan berperilaku seperti kebiasaan temanya. Karena Rasulullah saw. mengingatkan agar seseorang harus cermat dalam memilih teman. Harus melihat dari segi agama dan akhlak temanya, bila ia seorang yang shalih maka ia boleh dijadikan sebagai seorang teman, namun sebaliknya, bila dia adalah seorang yang buruk akhlaknya dan suka melanggar ajaran agama, maka ia tidak layak dijadikan teman.

### 3. Macam-macam kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya dapat terbentuk karena adanya suatu interaksi. Interaksi ini yang melahirkan suatu kelompok-kelompok teman sebaya. Kelompok kawan sebaya mulai terbentuk pada saat anak di periode akhir, periode ini berlangsung pada saat anak usia 6 tahun. Pada masa ini anak tidak lagi puas dengan hanya bermain sendirian dirumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan bersama keluarga saja. Hal ini dikarenakan anak memiliki rasa yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Anak merasa tidak puas apabila tidak bermain dengan teman-temannya.

Pada anak usia sekolah dasar, kelompok kawan sebaya terbentuk atas dasar seringnya melakukan aktivitas bersama, tinggal disekolah yang sama, bersama-sama dalam berpartisipasi di organisasi masyarakat yang sama.

Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih daripada kelompok bermain. Ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Anak-anak berkumpul berdasarkan minat yang sama.

Didalam kelompok teman sebaya, individu merasakan kesamaan hobi, usia, kebutuhan, dan tujuan yang sama satu sama lain. Hakikat kelompok teman sebaya menurut santosa ialah sebagai berikut:

- a. Kelompok teman sebaya terbentuk atas dasar informal keorganisasi.
- b. Kelompok teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan tidak ada paksaan.
- c. Kelompok sebaya memiliki aturan tersendiri yang unik, sebagai contoh, aturan dalam bergaul, memanggil teman, dan menolong sekelompoknya.
- d. Kelompok sebaya menatakan tradisi, kebiasaan, bahkan bahasa kelompok mereka. Didalam kelompok sebaya ada standar dalam berpakaian, berbicara dan bertingkah laku antar anggota kelompok.
- e. Kelompok sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk bersosialisasi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 81.

Macam-macam kelompok-kelompok teman sebaya diantaranya adalah:

1) *Chums* adalah kelompok yang memiliki ikatan persahabatan yang sangat kuat. *Chums* terdiri dari 2-3 remaja yang memiliki jenis kelamin yang sama, minat, dan kemauan yang sama. Dari kemiripan tersebut menjadikan mereka sangat akrab. Keakraban yang terjalin tidak menutup kemungkinan terjadinya perselisihan, namun perselisihan tersebut dengan mudah teratasi dan terlupakan.

2) Kelompok *Cliques*

*Cliques* adalah kelompok yang terbentuk atas dasar minat, kemauan dan tujuan yang sama. Kelompok ini biasanya terjadi antara 4-5 anggota kelompok. *Cliques* terbentuk karena penyatuan dua pasang anggota.

3) Kelompok *Crowds*

*Crowds* terdiri dari banyak remaja. Anggota kelompok ini lebih banyak dari *cliques*. Besarnya anggota kelompok, membuat kedekatan atau jarak agak renggang. Kelompok *Crowds* biasanya tidak terlalu dekat dengan semua anggota, hanya beberapa saja.

4) Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir ini terbentuk oleh orang dewasa, hal ini terbentuk melalui lembaga-lembaga tertentu yang memiliki keanggotaan lebih dari 2 atau 4 individu, dengan contoh sekolah atau ekstrakurikuler sekolah.

#### 5) Kelompok *Gangs*

*Gangs* adalah bentuk kelompok kelima yang terbentuk dengan sendirinya tanpa ada paksaan yang pada umumnya terbentuk akibat pelarian dari empat jenis kelompok diatas. Mereka belajar memahami teman-teman baru mereka dan peraturan yang ada di dalam kelompok *gangs*.<sup>10</sup>

#### 4. Fungsi teman sebaya

Hubungan yang positif dengan kawan sebaya akan memunculkan penyesuaian yang positif pula. Pengaruh kawan sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Secara lebih rinci Desmita mengutip dalam buku Kelly dan Hansen menyebutkan ada 6 fungsi positif dari teman sebaya yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls atau dorongan agresif. Dengan interaksi bersama teman sebaya, remaja dapat belajar bagaimana memecahkan permasalahan tanpa melakukan tindakan agresi langsung, dan dapat mengontrol emosi.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan kepada remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Hal ini akan menumbuhkan rasa ketidaktergantungan remaja terhadap keluarga.

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 51.

- c. Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Dengan melalui percakapan dan perdebatan dengan kawan sebaya, remaja dapat belajar cara mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan, dan remaja dapat mengembangkan kemampuan mereka memecahkan suatu masalah.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran dari jenis kelamin masing-masing. Sikap-sikap ini terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak tentang hal yang benar atau yang salah. Namun, dalam kelompok teman sebaya remaja mencoba mengambil keputusannya sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan dimiliki oleh kawan sebayanya, dan memutuskan mana yang benar, dari proses pengevaluasian ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- f. Meningkatkan harga diri. Disukai dan diterima oleh kawan sebaya membuat remaja merasa bangga dan senang terhadap dirinya.

Beberapa ahli teori menekankan bahwa, bagi sebagian remaja yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan perasaan kesepian atau permusuhan. Penolakan

teman sebaya dapat mengakibatkan kesehatan mental dan problem kejahatan.<sup>11</sup>

Teman sebaya tidak hanya memiliki peran positif, namun juga peran negatif. Hal ini menjadi pelajaran bagi orang tua bahwa selalu mengawasi pergaulan anak agar tidak terjerumus dan salah dalam memilih teman sebaya.

Memilih dan memilah teman adalah hal yang sangat diperlukan. Melihat teman memberikan unsur-unsur dan fungsi positif yang diperoleh apabila berteman dengan kawan yang benar.

Al-Ghazali telah menuturkan cara-cara dalam berteman dan memilih teman yang baik, hal tersebut dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Bidayatul Hidayah*, berikut adalah cara-cara memilih sahabat dan menunaikan hak-hak dalam persahabatan yaitu:

a. Cara memilih sahabat

Tugas pertama dalam memilih sahabat yang benar yang baik yaitu dengan melihat kriteria orang bisa dijadikan sahabat atau teman seperti berikut kriteria sahabat yang baik:

1) Orang yang berakal

Dalam memilih kawan hal pertama yang harus diperhatikan adalah memilih seseorang yang berakal. Karena, tidak akan ada untungnya dalam memilih teman yang bodoh. Teman bodoh hanya akan menimbulkan atau

---

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 145-222.

membawa permusuhan dan menyakitkan hati. Kalau kita menjauhi kawan yang bodoh maka kita akan terselamatkan dari berbagai mudharat.<sup>12</sup> Dalam hal ini Ali Bin Abi Thalib r.a pernah berkata dalam syairnya:

فَلَا تَصْحَبْ أَحَا الْجُهْل، وَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُ

(janganlah engkau bersahabat dengan orang bodoh. Jauhi akan dia)

فَكَمْ مِنْ جَاهِلٍ أَرَدَى، حَلِيمًا حِينٍ وَآخَاهُ

(beberapa banyak orang yang jahil yang telah membinasakan orang alim ketika ia bersahabat dengannya)

يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ، إِذَا مَا الْمَرْءُ مَا شَاءُ

(seseorang itu akan dinilai mengikuti tindakan sahabat yang ia berjalan dengannya)

كَحَذِّ وَالنَّعْلِ بِنَعْلِ، إِذَا مَا النَّعْلُ حَاذَاهُ

(seperti sepasang sandal yang sama, dimana sandal itu menyerupai satu sama lain)

وَلِشَيْءٍ مِنْ الشَّيْءِ، مَقَائِسُ وَأَشْبَاهُ

(karena bagi segala sesuatu ada ukuran dan keserupaannya)

وَالْقَلْبُ عَلَى الْقَلْبِ، دَالِيْلٌ حِينٍ يَلْقَاهُ<sup>13</sup>

(hati yang satu menjadi petunjuk bagi hati yang lain ketika berjumpa)

Pemilihan untuk menjadikan seseorang sahabat haruslah betul-betul diperhatikan. Karena akhlak yang baik juga bisa timbul dari kebiasaan bersama dengan teman, begitupun sebaliknya, akhlak yang buruk dapat timbul dari

<sup>12</sup> Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Derang: Khazanah Banjariah t.t), 162-163.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Matan Bidayatul Hidayah*, 77.

seringnya kebiasaan yang dilakukan bersama dengan sahabat.

## 2) Orang yang baik akhlaknya

Janganlah bersahabat dengan orang yang memiliki karakter atau pribadi yang buruk. Karena, berteman dengan orang yang buruk akhlaknya hanya akan membuat sesat. Pilihlah orang yang betul-betul baik, bukan orang yang buruk kepribadianya. Orang yang buruk kepribadianya adalah orang yang tidak dapat mengawal dirinya ketika marah dan ketika ia dirangsang oleh nafsu syahwatnya.

Saidina ‘Alqamah telah menuturkan segala akhlak yang baik dalam wasiatnya kepada anaknya ketika ia akan meninggal, yaitu bergaul dengan orang yang apabila dilayani dia dia akan menjaga, apabila ditemani dia membaguskan kita, apabila kita mengulurkan tangan untuk kebakannya ia juga mengulurkannya, jika melihat kebaikan ia mengingatnya, dan jika melihat keburukanmu ia meluruskannya. Bersahabtlah dengan orang yang jika engkau mengucapkan sesuatu, ia membenarkan ucapanmu itu, jika engkau mengusahakan sesuatu ia membantu dan menolongmu, serta jika kalian berselisih dalam sebuah persalan ia mengalah padamu”.

Dalam hal ini seorang sahabat haruslah saling tolong-melonong dalam kebaikan. Sahabat yang saling membalas budi dan memuliakan sahabatnya.

### 3) Baik dan Sholeh

Ciri sahabat baik yang ketiga adalah baik dan sholeh. Maka, janganlah bersahabat dengan orang fasik yang selalu berbuat maksiat besar. orang yang takut terhadap Allah SWT. tidak akan bermaksiat ataupun mengajak maksiat sahabatnya.

Bahaya dari berteman dengan orang fasik adalah, apabila terlalu sering melihat kemaksiatan maka akan membuat hati menjadi toleran dan meremehkan maksiat.

### 4) Tidak Tamak Terhadap Dunia

*Keempat*, adalah mencari teman yang tidak tamak atau rakus terhadap dunia. Bergaul dengan orang yang tamak terhadap dunia merupakan racun yang sangat membunuh. Karena, seperti contoh apabila kita melihat kawan korupsi maka lama kelamaan tanpa kita sadari kita akan ikut korupsi bahkan dengan jumlah nominal yang lebih banyak. Untuk itu, hindari teman yang tamak akan dunia.

### 5) Jujur

Yang terakhir adalah pilihlah kawan yang jujur. Janganlah bersahabat dengan pembohong karena bisa jadi kita akan tertipu olehnya. Pembohong itu seperti fatamorgana. Ia membuat dekat yang jauh dan membuat yang jauh menjadi dekat.

b. Menunaikan hak-hak sahabat (Adab dalam bersahabat)

Apabila telah mengenali ciri-ciri teman yang dapat dijadikan sebagai sahabat. Kemudian telah terjalin suatu persahabatan, maka kita hendak menjaga persahabatan tersebut dengan menunaikan hak-hak seorang sahabat. Berikut adalah adab dalam bergaul atau bersahabat (hak-hak sahabat), yaitu:

- 1) Mengutamakan teman dalam hal harta.
- 2) Mengeluarkan kelebihan harta ketika dibutuhkan.
- 3) Membantu dengan jiwa saat diperlukan secara langsung tanpa diminta.
- 4) Menyimpan rahasia sahabat.
- 5) Menyembunyikan aib sahabat.
- 6) Tidak menyampaikn cemoohan orang kepada sahabat.
- 7) Memberitahukan pujian orang kepada sahabat.
- 8) Penuh perhatian terhadap apa yang dibicarakan.
- 9) Memanggil dengan nama yang paling disukainya.
- 10) Memuji kebajikannya.
- 11) Berterimakasih atas bantuannya.

- 12) Membela kehormatan disaat ia tidak ada sebagaimana ia membela kehormatannya sendiri.
- 13) Menasehati dengan nada dan cara yang lemah lembut.
- 14) Memaafkan ketika ia salah dan tidak malah mencaci atau balas dendam.
- 15) Mendoakan ketika sedang berkhawatir dengan Allah, baik ketika masih hidup maupun yang sudah meninggal.
- 16) Tetap setia kepada keluarga sahabatnya manakala ia sudah meninggal dunia ikut meringankannya bukan malah justru memberatkan hajatnya.
- 17) Menghibur hatinya dari segala kerisauan.
- 18) Menunjukkan kebahagiaan atas kemudahan yang ia dapatkan.
- 19) Ikut bersedih atas hal buruk yang menimpanya.
- 20) Menyembunyikan didalam hati apa yang ia sembunyikan sehingga ia benar-benar setia dalam lahir maupun bathin.
- 21) Mendahului saat mengucapkan salam ketika bertemu.
- 22) Melapangkan majlis untuknya.
- 23) Membantu ketika berdiri.
- 24) Diam ketika ia berbicara sampai selesai dan tidak menyela atau memotong pembicaraanya.

Banyak sekali hak-hak yang harus ditunaikan pada seorang sahabat, hal ini bertujuan untuk saling menghargai persahabatan, dan menjaga suatu jalinan agar tetap baik.

Hendaklah kita memperlakukan seorang sahabat yang mana hal tersebut membuat hatinya senang. Sebagaimana kita senang apabila diperlakukan baik oleh sahabat kita.

### C. Tinjauan Pembentukan Karakter Keagamaan

#### 1. Pembentukan karakter

##### a. Pengertian Pembentukan karakter

Pembentukan adalah kata yang berasal dari bentuk yang memiliki arti wujud yang ditampilkan. Sedangkan pembentukan diartikan sebagai proses, pembuatan, dan cara membentuk. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peembentukan adalah cara dan hasil dari pekerjaan membentuk.<sup>14</sup>

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan memiliki arti yaitu proses, cara dan perbuatan membentuk. Dapat juga dikatakan sebagai membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses dalam membimbing atau mengarahkan suatu watak, jiwa atau tabiat.

##### b. Pentingnya Pembentukan karakter

Dalam Islam karakter juga dimaknai dengan akhlak. Nabi diturunkan ke bumi, kemudian diutus Allah karena untuk

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 104.

memperbaiki dan membentuk akhlak manusia. Dari mulai nabi Adam sampai Nabi Muhammad memiliki misi yang sama yakni membentuk akhlak manusia atau umatnya. Sangat penting Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia menjadi yang baik karena manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hampir semua tokoh akhlak seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan juga al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan pembinaan dan perjuangan keras dengan sungguh-sungguh.<sup>15</sup> Hal ini diungkapkan Imam al-Ghazali dalam karyanya yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, sebagai berikut:

لو كانت الا خلاق لا تقبل التغيير لبطات الوصايا واموا عظ واثا

دييات، ولما قال رس ل الله صلى الله وسلم، حسنوا اخلاقكم.<sup>16</sup>

*Artinya: seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan: perbaikilah akhlak kamu sekalian.*

Dalam kitab penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya akhlak dapat dirubah melalui pendidikan akhlak, hadist Nabi, wasiat dan nasihat. Selain perubahan akhlak dapat melalui pendidikan akhlak, merubah akhlak juga dapat melalui nasihat, baik itu nasihat dari hadist maupun nasihat dari teman

<sup>15</sup> Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 292.

<sup>16</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 55-56.

sebaya atau sahabat. Apabila seseorang yang memiliki kebiasaan dan watak yang buruk kemudian berteman dengan kawan dan lingkungan yang baik, maka lama-kelamaan niat baik untuk merubah sikap atau karakter menjadi baik akan dengan mudah karena nasihat-nasihat yang diberikan oleh teman atau lingkungan.

## 2. Pengertian karakter keagamaan

Karakter berasal dari bahasa latin "*Kharasseuin*", "*kharax*", dalam bahas inggris "*character*" dan Indonesia "*Karakter*". Yunani *character* dari *carassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Ryan dan Bohlin bahwa karakter megandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*, mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>17</sup>

Bahwasanya karakter memiliki kesamaan definisi dengan akhlak untuk itu dalam Islam karakter juga dimaknai sebagai akhlak. Akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat, diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-

---

<sup>17</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti pencipta.<sup>18</sup> Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya’ Ulumuddin* mendefinisikan tentang pengertian karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau ruh yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin*:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر  
من غير حاجة إلى فكر و روية

*Artinya: akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>19</sup>

Definisi yang digagas oleh Imam al-Ghazali ini, menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan dan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern.<sup>20</sup>

Bahwasanya dapat diketahui akhlak itu suatu watak yang ada dalam jiwa, yang kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan tidak perlu difikirkan atau melakukan perbuatan dengan gampang, langsung dan tanpa paksaan. Watak dapat timbul dari dalam diri juga lingkungan. Watak dapat dibentuk melalui pendidikan dan kebiasaan.

<sup>18</sup> Zahruddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 204), 1.

<sup>19</sup> Abu Hamid al-ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), 53.

<sup>20</sup> Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 208.

Baik itu watak baik maupun buruk. Dalam Islam ada dua penggolongan akhlak, yaitu akhlak baik disebut sebagai akhlak mahmudah, sedangkan akhlak yang buruk disebut sebagai akhlak mazmumah.

a. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) atau akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT.<sup>21</sup> Berikut adalah macam-macam akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

- 1) Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
- 2) Al-Sidqu (benar, jujur)
- 3) Al-Adl (adil)
- 4) ALAfwu (pemaaf)
- 5) Al-Alifah (disenangi)
- 6) Al-Wafa' (menepati janji)
- 7) Al-Ifafah (memlihara diri)
- 8) Al-Hayya' (malu)
- 9) As-Syajaah (berani)
- 10) Al-Quwwah (kuat)
- 11) As-Sabru (sabar)
- 12) Ar-Rahmah (kasih sayang)

---

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), 199.

- 13) As-Sakha'u (murah hati)
- 14) At-Ta'awun (penolong/tolong menolong)
- 15) Al-Islah (damai)
- 16) Al-Ikha' (persaudaraan)
- 17) Al-Iqtisad (hemat)
- 18) Silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan)
- 19) Ad-Diyafah (menghormati tamu)
- 20) At-Tawadu' (merendahkan diri)
- 21) Al-Ihsan (berbuat baik)
- 22) Al-Khusyu' (menundukkan diri)
- 23) Al-Muru'ah (berbudi tinggi)
- 24) An-Nazafah (memelihara kebersihan badan)
- 25) As-Salihah (cenderung kepada kebaikan)
- 26) Al-Qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada)
- 27) As-Sakinah (tenang, tenteram)
- 28) Ar-Rifqu (lemah lembut)
- 29) Anisatun (bermuka manis)
- 30) Al-khair (kebaikan, baik)
- 31) Al-Hilmu (menahan diri dari berlaku maksiyat)
- 32) At-Tadarru' (merendahkan diri kepada Allah)
- 33) 'Izzatun Nafsi (berjiwa kuat)

b. Akhlak mazmumah

Akhlak mazmumah adalah kebalikan dari akhlak mahmudah yakni tingkah laku yang tercela. Berikut adalah sifatsifat akhlak mazmumah:

- 1) Ananiah (egoistis)
- 2) Al-Bagyu (lacur)
- 3) Al-Bukh (kikir)
- 4) Al-Buhtan (dusta)
- 5) Al-Hamr (peminum khamr)
- 6) Al-Khianah (khianat)
- 7) Az-Zulmu (aniaya)
- 8) Al-Jubn (pengecut)
- 9) Al-Fawahisy (dosa besar)
- 10) Al-Gaddab (pemarah)
- 11) Al-Ghasysyu (curang dan culas)
- 12) Al-Ghibah (mengumpat)
- 13) AN-Namumah (adu domba)
- 14) Al-Guyur (menipu)
- 15) Al-Hasd (dengki)
- 16) Al-Istikbar (sombong)
- 17) Al-Kufrān (mengingkari nikmat)
- 18) AL-Liwat (homosex)
- 19) Ar-Riya' (pamer)
- 20) As-Sum'ah (ingij didengar kelebihan)

- 21) Ar-Riba' (makan riba)
- 22) As-Shikhiriyah (berolok-olok)
- 23) As-Sirqah (mencuri)
- 24) As-Syahwat (mengikuti hawa nafsu)
- 25) At-Tabzir (boros)
- 26) Al-'Ajalah (tergopoh-gopoh)
- 27) Qatlun Nafsi (membunuh)
- 28) AlMakru (penipuan)
- 29) Al-Kazbu (dusta)
- 30) Al-Israf (berlebih-lebihan)
- 31) Al-Ifsad (berbuat kerusakan)
- 32) AlHiqdu (dendam)
- 33) Al-Gina (merasa tidak butuh dengan orang lain)<sup>22</sup>

Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk dari akhlak mahmudah dan mazmumah. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan memberikan dampak kepada sekelilingnya. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang ada didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan

---

<sup>22</sup> A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 197-200.

yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter merupakan usaha yang harus terencana guna mencapai pembentukan karakter yang maksimal. Pembentukan dari karakter bisa dengan cara formal dan non formal. Pembentukan karakter non formal bisa dari lingkungan keluarga, masyarakat atau teman sebaya. sedangkan lingkungan formal bisa dari lembaga sekolah, yaitu melalui pendidikan karakter.

Setelah mengetahui pengertian dari karakter secara latin dan pengertian karakter menurut Imam Al-Ghazali, kemudian disini menjelaskan tentang istilah dari keagamaan.

Secara *etimologi* bahwasanya keagamaan berasal dari kata “*Agama*” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga terbentuklah sebuah kata menjadi keagamaan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Agama adalah kepercayaan kepada ketuhanan. Keagamaan juga bisa didefinisikan sebagai sikap religius, dimana sikap ini sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

Religius atau keagamaan berarti mengadakan hubungan antara makhluk dengan sang Khalik. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batin yang ditunjukkan dengan ibadah yang dilakukan dan

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

tercermin dalam keseharian perilakunya. Karakter dilihat dari konteks pendidikan Islam, akhlak atau yang biasa disebut karakter penanamannya harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.<sup>24</sup>

Dalam dunia pendidikan dalam penumbuhan karakter pada anak kedua dimensi tersebut dikembangkan untuk menumbuhkan akhlak anak agar memiliki rasa ketaqwaan kepada Allah SWT dan rasa kemanusiaan sesama manusia, dimensi ke-Tuhanan yang biasa disebut *rabbaniyyah*, yang akan melahirkan nilai-nilai keagamaan yang mendasar bagi manusia yang amat penting ditanamkan kepada anak-anak. Penanaman ini tidak hanya berfungsi bagi dunia pendidikan yang ingin menanamkan nilai keagamaan dan kemanusiaan kepada peserta didik, namun juga dari seorang teman atau sahabat karib yang ingin menanamkan nilai keagamaan kepada sahabatnya agar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

Nilai-nilai keagamaan yang sangat mendasar itu adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawwakal, syukur, dan sabar. Kemudian dimensi yang kedua ialah dimensi kemanusiaan, nilai-nilai luhur ini disebut (*al-akhlaq al-karimah*) yang diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kemanusiaan yang sangat mendasar ini adalah seperti silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan, baik sangka,

---

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius: *Membumka Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 96.

rendah hati, tepat janji, lapang dada, amanah, perwira, hemat dan dermawan.

Dapat disimpulkan bahwa karakter keagamaan adalah karakter yang membentuk watak, kepribadian, dan ketrampilan seseorang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya yang meliputi komponen agama, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadikan pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur.<sup>25</sup>

### 3. Faktor-faktor pembentukan karakter

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor intern dan ektern.

#### a. Faktor Intern

Terdapat banyak faktor intern yang mempengaruhi karakter, diantaranya adalah:

##### 1) Insting dan Naluri

Insting diartikan sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri adalah tabiat yang dibawa sejak lahir atau dikatakan bawaan asli.

---

<sup>25</sup> Rosanita Dewi Harahap, *Penanaman Nilai Karakter Keagamaan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MI Sultan Agung Yogyakarta*, (Thesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), 17-19.

Naluri dapat berpengaruh pada diri seseorang, namun hal ini tergantung pelayurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, namun juga dapat mengangkat derajat manusia yang lebih tinggi apabila disalurkan kepada hal yang lebih baik dengan diiringi tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan

Faktor terpenting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan yang dimaksudkan disini adalah perbuatan yang selalu dikerjakan dengan berulang-ulang.

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan ide dan segala hal yang dimaksud walaupun diiringi dengan berbagai rintangan dan kesusahan.

4) Suara batin atau suara hati

Hati adalah pengatur yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan dan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Hati merupakan penentu perilaku manusia termasuk karakternya.

5) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manusia. Dalam kehidupan seringkali kita

berperilaku mirip dengan perilaku orang tua, nenek, ataupun kakek yang bahkan sudah jauh. Ada dua garis besar sifat yang diturunkan, yaitu:

- a) Sifat *Jasmaniah*, adalah kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat *Ruhaniyah*, adalah lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang nantinya mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan Formal

Tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan berkepribadian guru yang mendidik serta aturan yang diterapkan. Dalam hal ini guru harus mencontohkan sikap yang baik di depan muridnya.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang mengelilingi tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya, dan juga dengan alam sekitar. Pergaulan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar sangat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonian

Lingkungan adalah faktor yang sangat mempengaruhi perilaku manusia. Lingkungan keluarga, alam, dan teman sebaya. Apabila seseorang didalam keluarga diajarkan hal yang baik maka akan membentuk karakter baik, begitupun sebaliknya. Untuk lingkungan sekitar atau kawan sebaya, apabila anak dapat memilih kawan sebaya yang baik maka akan menumbuhkan karakter yang positif.<sup>26</sup>

4. Nilai-nilai karakter keagamaan

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kesehariannya. Akhlak mengandung semua nilai yang diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Al-akhlak al-diniyyah* (nilai-nilai keagamaan) adalah akhlak yang bersangkutan dengan kewajiban hamba kepada tuhanya, nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Beriman kepada Allah.
- b. Taat kepada Allah Memikirkan ayat-ayat-Nya.

---

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-21.

- c. Bertawakkal kepada-Nya.
- d. Berdoa kepada Allah dengan penuh takut dan harap.
- e. Tidak putus asa dari rahmat-Nya.
- f. Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada kehendak-Nya.
- g. Selalu mengingat Allah.
- h. Menyucikan dan membesarkannya dengan cara berdzikir kepada Allah dan bertasbeeh kepada Allah dikala waktu pagi dan petang.
- i. Mengerjakan haji.
- j. Bertobat memohon ampunan kepada-Nya.
- k. Tidak membalas cacian orang musyrik.
- l. Menjauhi majlis-majlis yang membantah kebenaran Allah.
- m. Jangan banyak bersumpah dengan nama Allah.
- n. Menghormati sumpah, bila telah bersumpah.<sup>27</sup>

Hal tersebut merupakan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama Islam. Tidak hanya itu, dalam bukunya, Marzuki mengidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama para siswa di sekolah. Berikut adalah nilai-nilai karakter tersebut:

- a. Taat kepada Allah SWT, dengan tunduk dan patuh menjauhi larangan serta menjalankan perintah-perintahNya.
- b. Syukur terhadap nikmat Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), 30.

- c. Ikhlas, melakukan hal kebajikan tanpa memikirkan balasan.
- d. Sabar, menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena semata hanya mengharap ridha Allah SWT.
- e. Tawakkal, berserah diri kepada kehendak Allah SWT dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusannya.
- f. Qanaah, yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepadanya.
- g. Rasional, berfikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis.
- h. Kreatif, yaitu dengan mampu menciptakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).
- i. Inovatif, yaitu berusaha menemukan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.
- j. Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- k. Bertanggung jawab, yaitu dengan melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilaku yang telah diperbuat.
- l. Cinta Ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- m. Berhati-hati, dengan melakukan segala perbuatan dengan hati-hati, teliti dan tidak ceroboh.

- n. Relia berkorban, mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan bakti dan setia kepada Allah SWT atau kepada manusia.
- o. Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan mulia.
- p. Dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
- q. Jujur, yaitu dengan menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan tidak ada unsur pembohogan.
- r. Menepati janji, yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
- s. Taat peraturan, yaitu dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- t. Toleran, yaitu menghargai dan memberikan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
- u. Peduli, yaitu selalu acuh dan menghiraukan orang lain.
- v. Kebersamaan, yaitu mementingkan kerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri.
- w. Santun, yaitu dengan bersikap halus dan baik budi bahasa dan tingkah laku.
- x. Berbakti kepada orang tua, yaitu selalu menghormati orang tua dan patuh serta menghindari sifat durhaka.
- y. Menghormati dan menyayangi orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 97-101.